

supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Dewa Ketut Sukardi pun dalam salah satu bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (1983), menyebutkan bahwa:

”Bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain”²⁸

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu itu dapat memahami diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri, membuat keputusan sendiri, memikul tanggung jawab sendiri dan bertindak wajar.²⁹

Bimbingan dapat juga diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁰

²⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 66.

²⁹ Hermien Laksmiwati, et al., *Pengantar*, 3.

³⁰ Ruslan A, Gani, *Bimbingan Karir*, (Bandung: Angkasa, 1987), 1.

b. Pengertian Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1983), dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan:

Konseling adalah hubungan timbal balik antara konselor dengan klien (*counselee*), dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan secara “*Face to Face*” atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup mengemukakan isi hatinya secara bebas, yang bertujuan agar klien mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan menerapkan diri sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta berkembang dan berperan lebih baik dan optimal dalam lingkungannya.³¹

Dalam buku lain, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (2002), Dewa Ketut mengartikan konseling sebagai:

Suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.³²

Prayitno dan Erman Amti (2004), juga menjelaskan pendapat dari para ahli tentang konseling, diantaranya:³³

- 1) Jones (1951), kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha nasional, 1983), 106.

³² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 22.

³³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar*, 103.

pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dan diorientasikan kepada pencapaian tujuan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah.³⁵

2. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

SK Menpan no. 84/ 1993 pasal 4 menegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah:

“Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya”³⁶

Unsur-unsur utama yang terdapat di dalam tugas pokok guru pembimbing meliputi:³⁷

a. Bidang-Bidang Bimbingan dan Konseling

1) Bidang Bimbingan Pribadi

Yang di maksud dalam bidang bimbingan pribadi yakni, membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.³⁸

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen*, 7.

³⁶ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2005), 34.

³⁷ Ibid., 34.

³⁸ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta), 77.

2) Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.³⁹

3) Bidang Bimbingan Belajar

Bidang Bimbingan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah atau madrasah dan belajar secara mandiri.⁴⁰ Dalam hal ini berupa cara belajar efektif, yaitu:

a) Kondisi dan Strategi Belajar

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

o Kondisi Internal

Kondisi (situasi) yang ada dalam diri siswa misalnya kesehatannya, keamanannya dan sebagainya.

o Kondisi Eksternal

Kondisi yang ada di luar diri pribadi siswa yaitu, kebersihan rumah, ruang belajar, lingkungan sekolah dan sebagainya.

³⁹ Ibid, 78.

⁴⁰ Akhmad Sudrajat, *Bidang Bimbingan dan Konseling*, (08 Juli 2008) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

wujud nyata pelayanan langsung Bimbingan dan Konseling terhadap siswa asuh.

Pembagian siswa asuh diatur oleh sekolah masing-masing dengan mempertimbangkan pemerataan, kemudahan, dan keefektifan pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling.

Jumlah siswa asuh sebesar 150 orang atau lebih itu dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (yang masing-masing beranggotakan 10-15 orang) untuk keperluan kegiatan kelompok dalam Bimbingan dan Konseling (seperti layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok).⁵⁹

3. Pengelolaan Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Organisasi Bimbingan dan Konseling

Pengorganisasian kegiatan Bimbingan dan Konseling adalah bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan pola atau mekanisme kerja kegiatan Bimbingan dan Konseling. Kegiatan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan lancar, tertib, efektif dan efisien apabila dilaksanakan dalam suatu organisasi yang baik dan teratur.⁶⁰

Adapun pola organisasi Bimbingan dan Konseling di sekolah, dan pola tersebut tidak perlu selalu seragam strukturnya. Setiap sekolah dapat menyusun struktur organisasi Bimbingan dan Konseling sesuai dengan

⁵⁹ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen*, 36.

⁶⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen*, 97.

- Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling.
 - Mengadakan penilaian program bimbingan dan konseling.
 - Melaksanakan tindak lanjut bimbingan dan konseling.
- b) Mengusulkan kepada Kepala Sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.
- c) Mempertanggung-jawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada Kepala Sekolah.
- 4) Guru Pembimbing.
- a) Mensosialisasikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
 - b) Merencanakan program bimbingan dan konseling.
 - c) Melaksanakan persiapan (termasuk rencana kegiatan bimbingan dan konseling.)
 - d) Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap sedikit-dikitnya pada 150 orang siswa.
 - e) Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
 - f) Mengadakan penilaian proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
 - g) Menganalisis hasil penelitian bimbingan dan konseling.
 - h) Melaksanakan tindak lanjut terhadap hasil analisis penilaian bimbingan dan konseling.
 - i) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling.

- j) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepada koordinator guru pembimbing.
- 5) Staf Administrasi Bimbingan dan Konseling.
- a) Membantu guru pembimbing dan koordinator guru pembimbing dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
 - b) Membantu persiapan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling.
 - c) Membantu menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling.
- 6) Guru Mata Pelajaran
- a) Membantu mensosialisasikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
 - b) Bekerjasama dengan guru pembimbing mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan.
 - c) Mengalih tangankan (referral) siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing.
 - d) Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan program pengayaan).
 - e) Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing.
 - f) Berpartisipasi dalam program layanan bimbingan dan konseling (misalnya dalam konferensi kasus).

- 3) Dari hasil laporan observasi yang telah disampaikan oleh wali kelas dan kemudian dimasukkan ke dalam buku pribadi siswa oleh petugas administrasi bimbingan, seterusnya dipelajari oleh guru pembimbing. Materi-materi yang dipelajari oleh guru pembimbing sering disebut studi kasus. Bila dipandang masalah itu cukup serius dan menonjol serta mendesak untuk ditanggulangi, maka siswa (kasus) bersangkutan dipanggil oleh guru pembimbing untuk diadakan konseling. Bila dari proses konseling yang telah diselenggarakan oleh guru pembimbing dianggap belum cukup memadai untuk memecahkan masalah siswa bersangkutan, maka perlu diselenggarakan konferensi kasus. Penyelenggaraan konferensi kasus harus diketahui dan diikuti oleh kepala sekolah.
- 4) Hasil sosiometri yang berupa sosiogram oleh wali kelas dimasukkan ke dalam buku pribadi siswa sebagai bahan studi kasus. Apabila dijumpai masalah-masalah yang menonjol dalam sosiogram misalnya adanya siswa yang terisolir, maka guru pembimbing dapat secara langsung memanggil siswa bersangkutan untuk diadakan konseling.
- 5) Hasil wawancara, daftar presensi, daftar nilai raport yang diselenggarakan oleh wali kelas dimasukkan ke dalam kartu pribadi siswa.
- 6) Hasil kunjungan rumah yang diselenggarakan oleh wali kelas, guru bidang studi disampaikan kepada guru pembimbing untuk dipakai

- sebagai bahan rapat-rapat dengan kepala sekolah. Hasil laporan *home visit* yang telah disampaikan kepada wali kelas/ guru pembimbing oleh koordinator Bimbingan dan Konseling dihimpun dalam catatan kasus pribadi.
- 7) Hasil pemeriksaan dari petugas khusus atau tenaga ahli, misalnya hasil pemeriksaan psikologis dari psikolog, hasil pemeriksaan fisik atau kesehatan dari dokter atau jururawat dimasukkan ke dalam buku pribadi siswa dan juga disampaikan kepada kepala sekolah untuk diketahui.
 - 8) Laporan harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan kegiatan bimbingan seperti kegiatan konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah membuat rencana layanan atau pendukung, mempersiapkan bahan untuk layanan atau pendukung, mengadakan evaluasi dan analisis hasil evaluasi, dan merencanakan program tindak lanjut yang dibuat oleh guru pembimbing atau koordinator guru pembimbing dilaporkan kepada kepala sekolah untuk diperiksa. Dan seterusnya dilaporkan kepada pengawas Bimbingan dan Konseling sekolah.
 - 9) Data-data informasi yang berasal dari berbagai sumber dan telah dihimpun dalam buku pribadi, map pribadi siswa hendaknya diperiksa oleh kepala sekolah, koordinator Bimbingan dan Konseling, wali kelas,

mendefinisikan belajar sebagai perubahan perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.⁸⁰

Menurut Sardiman (1996) dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*:

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain-lain.⁸¹

Sedangkan menurut Slameto:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁸²

Maka, belajar merupakan proses daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.⁸³ Jadi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil belajar dapat juga dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai. Menurut Suhartadi:

”Hasil belajar identik dengan perolehan hasil belajar yang mengacu pada penguasaan siswa atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”⁸⁴

⁸⁰ Ibid., 45.

⁸¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 22.

⁸² Slameto, *Belajar*, 2.

⁸³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi*, 120.

⁸⁴ Suhartadi, *Jurnal, Strategi Pembelajaran yang Mengacu pada Model Belajar Konstruktivis*, (Teknologi Pembelajaran, Tahun ke-6 No.2), 105.

Dalam sistem pendidikan nasional, klasifikasi hasil belajar didasarkan pada teori Benyamin Bloom yang membaginya menjadi 3 ranah, yaitu:⁸⁵

a. Jenis Hasil Belajar dalam Ranah Kognitif

1) Mengetahui (Hafalan)

Kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu obyek, ide prosedur, prinsip atau teori yang sudah dipelajari (pengetahuan) atau menghafal pelajaran yang telah diajarkan.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Merupakan hasil belajar yang setingkat diatas mengetahui yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui dan mengenal. Pemahaman juga berarti kemampuan menjelaskan atau mendefinisikan pelajaran yang telah dipelajari.

3) Penerapan (Aplikasi)

Kemampuan siswa di dalam memberikan contoh serta menggunakan atau menerapkan dengan cepat apa yang telah di dapat dari materi pelajaran yang telah dipelajari atau menerapkan konsep ide dan rumus.

4) Menganalisa (Analisis)

a) Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur mengenai membedakan yang benar dan salah.

⁸⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 1995), 22.

- b) Kemampuan dalam memahami hubungan antara unsur-unsur bahan pengajaran.
- c) Kemampuan dalam mengenal rangkaian dan susunan yang sistematis (prinsip-prinsip organisasi) yang mendukung ajaran.

5) Sintesis

Penempatan bersama unsur-unsur dan bagian-bagian sehingga terbentuk suatu keseluruhan,⁸⁶ yaitu:

- a) Kemampuan menceritakan kembali baik secara lisan atau tulisan.
- b) Kemampuan untuk menyusun rencana kerja.
- c) Kemampuan untuk merumuskan hukum-hukum untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

6) Evaluasi

Kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil keputusan.

b. Jenis Hasil Belajar dalam Ranah Afektif

Hasil belajar dalam ranah kognitif telah dikembangkan lebih dahulu karena dipandang akan saling berguna diantara ketiga bidang. Di bidang afektif segera dimulai akan tetapi berlangsung lebih lambat.⁸⁷ Jenis hasil belajar dalam ranah afektif terdiri dari 5 tingkatan, yakni:

⁸⁶ Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1989), 120.

⁸⁷ Ibid, 122.

diminta menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, memberi batasan dan mempertimbangkan nilai yang direspon.⁸⁸

c. Jenis Hasil Belajar dalam Ranah Psikomotorik

Jenis hasil belajar dalam ranah psikomotorik disini berhubungan dengan keterampilan (skill) motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan koordinasi badan,⁸⁹ meliputi:

1) Gerakan Reflek

Keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.

2) Kemampuan Bicara

Kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan. Disini siswa harus mampu menunjukkan kemahiran memilih dan menjawab kalimat dalam berkomunikasi.

3) Gerakan Tubuh

Merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kecepatan, kekuatan dan ketepatan.

Dalam proses pembelajaran, ke 3 ranah tersebut harus diperhatikan. Memang selama ini hasil belajar kognitif lebih dominan dibandingkan dengan hasil belajar afektif dan psikomotorik. Karena hasil belajar afektif dan psikomotorik sifatnya lebih luas dan lebih sulit dipantau sebab hasil belajar ini ada yang tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung dan ada yang

⁸⁸ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 205-206.

⁸⁹ Inov K. Davles, Penterjemah Sudarsono S. et al., *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: PAU UT & CV. Rajawali, 1986), 97.

baru tampak setelah proses pembelajaran dalam praktek kehidupannya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat..

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Pada dasarnya keberhasilan belajar siswa atau dengan kata lain hasil belajar yang dicapai seseorang itu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai prestasi dalam belajar.

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri. Dalam membicarakan faktor internal akan di bahas menjadi tiga faktor, yaitu:⁹⁰

1) Faktor Jasmaniah

a) Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara olah raga, makan, tidur dan istirahat yang cukup

⁹⁰ Ibid., 54.

siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih baik, giat dan lebih maju. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Ngalim Purwanto dalam bukunya tentang *Psikologi Pendidikan* (2000), yaitu:

“Sekolah yang cukup alat-alat dan peralatan yang diperlukan untuk belajar dan ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu akan mempermudah dan mempercepat belajar anak”⁹³

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu pagi hari, siang atau sore hari. Sebaiknya siswa belajar pada pagi hari, karena pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisinya sudah lemah, misalnya siang hari akan mengalami kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah.⁹⁴

h) Tugas rumah

Hendaknya seorang guru janganlah terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah, akibatnya siswa tidak mempunyai waktu luang untuk mengerjakan hal-hal lain.

⁹³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 105.

⁹⁴ Wiwin Widyawati, *Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar* (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2002), 16.

Sebaliknya jika lingkungan masyarakat yang terpelajar maka akan mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi. Disamping lingkungan sosial masyarakat, lingkungan alami pun berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa. Di Indonesia, orang cenderung berpendapat bahwa belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya dari pada belajar di sore hari.

4. Penilaian Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Penilaian

Sebelum seorang guru menilai prestasi belajar siswa dalam penguasaan suatu mata pelajaran yang dia punya, ia harus mengukur prestasi belajar siswa dalam penguasaan suatu mata pelajaran tersebut. Kegiatan pengukuran prestasi belajar siswa dari suatu mata pelajaran dilakukan antara lain melalui ulangan, ujian, tugas dan sebagainya.⁹⁶

Kegiatan pengukuran sifat suatu obyek adalah suatu kegiatan menentukan kuantitas sifat suatu obyek melalui aturan-aturan tertentu sehingga kuantitas yang diperoleh benar-benar mewakili sifat dari suatu obyek yang dimaksud. Kuantitas yang diperoleh dari suatu pengukuran sifat suatu obyek disebut dengan skor.⁹⁷

Agar skor-skor sifat suatu obyek (prestasi belajar siswa dari suatu mata pelajaran) dapat berarti bagi pihak-pihak terkait, khususnya bagi guru

⁹⁶ Ign. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 13.

⁹⁷ Ibid., 14.

“Kegiatan memperbandingkan hasil pengukuran (skor) sifat suatu obyek dengan acuan yang relevan sedemikian rupa sehingga diperoleh suatu kualitas yang bersifat kuantitatif”⁹⁹

Secara khusus, dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan informasi itu, dapat dibuat keputusan tentang pembelajaran, kesulitan peserta didik dan upaya bimbingan yang diperlukan serta keberadaan kurikulum itu sendiri.

b. Tujuan Penilaian

Penilaian memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran, diantaranya untuk grading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi, yaitu:¹⁰⁰

- 1) Sebagai grading, penilaian ditujukan untuk menentukan atau membedakan kedudukan hasil kerja peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain. Penilaian ini akan menunjukkan kedudukan peserta didik dalam urutan dibandingkan dengan anak yang lain. Karena itu, fungsi penilaian untuk grading ini cenderung membandingkan anak

⁹⁹ Ibid., 149.

¹⁰⁰ Akhmad Sudrajat, *Penilaian Hasil Belajar*, (01 Mei 2008).
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

dengan anak yang lain sehingga lebih mengacu kepada penilaian acuan norma (norm-referenced assessment).

- 2) Sebagai alat seleksi, penilaian ditujukan untuk memisahkan antara peserta didik yang masuk dalam kategori tertentu dan yang tidak. Peserta didik yang boleh masuk sekolah tertentu atau yang tidak boleh. Dalam hal ini, fungsi penilaian untuk menentukan seseorang dapat masuk atau tidak di sekolah tertentu.
- 3) Untuk menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai kompetensi.
- 4) Sebagai bimbingan, penilaian bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
- 5) Sebagai alat diagnosis, penilaian bertujuan menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. Ini akan membantu guru menentukan apakah seseorang perlu remediasi atau pengayaan.
- 6) Sebagai alat prediksi, penilaian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya atau dalam pekerjaan yang sesuai. Contoh dari penilaian ini adalah tes bakat scholastic atau tes potensi akademik.

2. Program bimbingan itu harus memiliki tujuan yang ideal dan realitas dalam perencanaannya.
3. Program bimbingan itu hendaknya mencerminkan komunikasi yang *continue* antar semua unsur sekolah.
4. Program bimbingan itu hendaknya menyediakan atau memiliki fasilitas yang diperlukan.
5. Program bimbingan itu hendaknya memberikan layanan kepada semua siswa.
6. Program bimbingan itu hendaknya menunjukkan peranan yang penting dalam menghubungkan dan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat.
7. Program bimbingan itu hendaknya memberikan kesempatan untuk melaksanakan penilaian terhadap diri sendiri.
8. Program bimbingan itu hendaknya menjamin keseimbangan layanan bimbingan dalam hal:
 - a. Layanan kelompok dan individu.
 - b. Layanan yang diberikan oleh berbagai jenis petugas bimbingan.
 - c. Studi perorangan dan konseling perorangan.
 - d. Penggunaan alat pengukur atau teknik pengumpulan data yang obyektif maupun subyektif.
 - e. Pemberian jenis-jenis bimbingan.
 - f. Pemberian bimbingan secara umum dan penyaluran secara khusus.
 - g. Pemberian bimbingan dengan berbagai program.

- h. Penggunaan sumber-sumber di dalam maupun di luar sekolah bersangkutan.
- i. Kebutuhan individual dan kebutuhan masyarakat.
- j. Kesempatan untuk berfikir, merasakan dan berbuat.

Sebagaimana diuraikan di atas, pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling sebagai perencanaan kegiatan bimbingan suatu lembaga pendidikan (sekolah) berusaha mempersiapkan dan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu dalam sistem pendidikan. Karena pelaksanaan program dalam suatu tujuan pendidikan merupakan kebijakan institusi atau lembaga pendidikan yang mengelola program tersebut, sehingga dalam menentukan tujuan institusinya tidak terlepas dari cita-cita suatu tujuan pendidikan nasional.

Ahmad Syarif dalam bukunya yang berjudul *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (1995) mengatakan bahwa:

Dalam menentukan tujuan pendidikan di tingkat institusi tidak terlepas pertimbangannya dari tujuan nasional. Sebab sistem pendidikan kita bersifat nasional sehingga seluruh aspek pendidikan harus sesuai dengan kepentingan nasional.¹⁰⁵

Efektifitas dari pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling disini berkaitan untuk mengetahui informasi mengenai keberhasilan dan kesuksesan proses belajar siswa. Dalam hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh terlibatnya

¹⁰⁵ Ahmad Syarif, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Citra Umbara, 1995), 8.

pihak konselor dalam memberikan pesan serta bimbingan terhadap siswa yang harus memiliki kepekaan dalam memantau gejala-gejala apa yang ada di tengah-tengah siswa yang pada proses selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika hasil disini dijadikan sebagai tujuan akhir dari program, maka hasil disini akan berfungsi sebagai evaluasi atau penilaian suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Evaluasi itu selanjutnya bisa berguna bagi pelaksana program yaitu konselor, guru dan murid. Pelaksana mengambil fungsi dari tujuan itu untuk pengukuran terhadap semua yang telah dilakukan baik berhubungan dengan hal manajemen suatu program ataupun dalam hal pelaksanaan kurikulum yang dipakai. Konselor memberikan layanan yang membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya baik itu masalah pribadi, masalah karir, masalah sosial dan masalah belajar Guru bisa mengukur nilai ketepatan metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar terhadap anak didiknya, dan anak didik dapat mengukur tingkat kesungguhannya selama yang telah dilakukan. Dari fungsi pengukuran itulah akan muncul motivasi membenahi dan memperbaiki sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

Jadi, jika kita lihat dalam variable hasil belajar, maka motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat hasil belajar anak. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal semangat belajar siswa dan juga guru serta pelaksana program Bimbingan dan Konseling untuk membenahi, mempertahankan serta meningkatkan hasil yang telah dicapainya.